

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MASA KERJA DENGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKSANAKAN SPO PEMASANGAN INFUS DI RUANG RAWAT INAP RSU PANCARAN KASIH GMIM MANADO

Julita Legi¹, Verra Karame², Christivon Tamahiwu³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Indonesia

E-mail coresponding author:

julita_legi@unpi.ac.id

ABSTRAK

Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai standar prosedur operasional (SPO). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan dan masa kerja dengan kepatuhan perawat menjalankan SPO pemasangan infus di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. Jenis penelitian yang digunakan adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah perawat di ruang rawat inap dewasa RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado, yaitu sebanyak 45 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden yang didapat dengan menggunakan teknik total population. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan 95 % (α) : 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square, untuk pendidikan perawat diperoleh p -value = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05 dan untuk masa kerja diperoleh p -value = 1,000 lebih besar dari nilai α = 0,05. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat menjalankan SPO pemasangan infus di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat menjalankan SPO pemasangan infus di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado.

Kata kunci: Pendidikan, Masa Kerja, Kepatuhan Perawat, Pemasangan Infus.

ABSTRACT

The infusion is performed by each nurse. All nurses are required to have the ability and skills regarding the installation of an infusion that complies with standard operational procedures (SPO). The purpose of this study is to know the relationship of education and employment with the compliance of nurses running the SPO infusion installation in the inpatient room RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. The type of research used is in this research researcher using a descriptive analytical method with a cross-sectional study approach. The population in this study is the number of nurses in the adult inpatient room of the Pancaran Kasih GMIM Manado, which is 45 people. The samples in this study amounted to 45 respondents acquired using total population techniques. Data is analysed using the chi-square statistical test with a rate of 95% (α): 0.05. Based on statistical test results by using chi-square, for nurse education obtained p -value = 0.000 smaller than α value = 0.05 and for the working period obtained p -value = 1.000 greater than α value = 0.05. Conclusion of this research is there is a link between education with the compliance of nurses running the SPO infusion installation in the inpatient room RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. There is no relationship between the employment with the compliance of nurses running the SPO infusion installation in the inpatient room of the Pancaran Kasih GMIM Manado.

Keywords: education, working period, nurse compliance, infusion installation.

PENDAHULUAN

Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit, namun hal ini sering menimbulkan resiko infeksi yang akan menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan. Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan (Priharjo, 2008).

Pemasangan infus digunakan untuk mengobati berbagai kondisi penderita di semua lingkungan perawatan di rumah sakit dan merupakan salah satu terapi utama. Sebanyak 70% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan infus. Tetapi karena terapi ini diberikan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama tentunya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah infeksi (Hinlay, 2007).

Infeksi nosokomial merupakan salah satu infeksi yang sering ditemukan di rumah sakit. Infeksi nosokomial tersebut diakibatkan oleh prosedur diagnosis yang sering timbul diantaranya flebitis. Keberhasilan pengendalian infeksi nosokomial pada

tindakan pemasangan infus bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar (Andares, 2009). Perawat profesional yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedural yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai standar prosedur operasional (SPO).

Berdasarkan hasil penelitian Andares (2009), menunjukkan bahwa perawat kurang memperhatikan kesterilan luka pada pemasangan infus. Perawat biasanya langsung memasang infus tanpa memperhatikan tersedianya bahan-bahan yang diperlukan dalam prosedur tindakan tersebut, tidak tersedia handscoen, kain kasa steril, alkohol, pemakaian yang berulang pada selang infus yang tidak steril.

Hasil penelitian Mulyani (2011), yang melakukan penelitian dengan judul Tinjauan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemasangan Infus Pada Pasien Di

Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan perawat cenderung tidak patuh pada persiapan alat dan prosedur pemasangan infus yang prinsip. Hasil penelitian terhadap 12 perawat pelaksana yang melakukan pemasangan infus, perawat yang tidak patuh sebanyak 12 orang atau 100% dan yang patuh sebanyak 0 atau 0%.

Hasil penelitian Pasaribu (2008), yang melakukan analisa pelaksanaan pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Haji Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan pemasangan infus yang sesuai Standar Operasional Prosedur katagori baik 27 %, sedang 40 % dan buruk 33 %.

Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus tergantung dari perilaku perawat itu sendiri. Perilaku kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dapat dikategorikan menjadi faktor intrernal yaitu karakteristik perawat itu sendiri (umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, status perkawinan, kepribadian, sikap, kemampuan,

persepsi dan motivasi) dan faktor eksternal (karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik lingkungan) (Andareas, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Ratnawati (2008), alasan perawat tidak melakukan pemasangan infus karena pengetahuan. Dari hasil penelitian terhadap 103 responden sebanyak 47 orang (45,6%) melakukan tindakan yang sesuai prosedur. Sebanyak 53,4% responden memiliki tingkat pengetahuan tentang patient safety yang kurang baik. Ditemukan pula perbedaan kepatuhan pelaksanaan pemasangan infus sesuai SOP pada perawat dengan tingkat pendidikan yang berbeda dan masa kerja yang berbeda. Perawat dengan pendidikan tinggi dan patuh terhadap SOP pemasangan infus sebanyak 38 orang. Perawat dengan masa kerja baru dan patuh terhadap SOP pemasangan infus sebanyak 47 orang.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pavilliun Yehezkiel, Hana dan Lukas RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado, ada ditemukan perawat yang melaksanakan tindakan pemasangan infus tidak sesuai dengan prosedur tetap. Berdasarkan pengamatan terhadap

10 perawat di ruangan, didapatkan 8 (80%) perawat yang tidak melakukan SPO dalam pemasangan infus. Hal ini ditunjukkan dengan perawat yang tidak mencuci tangan dahulu, tidak menggunakan handscoen, tidak menggunakan torniquet, tidak menggunakan bengkok dan kapas alkohol yang sudah dipakai diletakkan di tempat yang sama dengan alat-alat yang masih bersih. Perawat berpendapat pemasangan infus adalah hal yang sudah biasa dikerjakan. Bahkan ketika ditanya masalah protap pemasangan infus mereka sedikit mengetahui isi dari protap tersebut dan ketika diobservasi saat melaksanakan pemasangan infus ternyata ada beberapa kriteria tidak dilaksanakan yang sesuai dengan isi protap, terutama masalah mencuci tangan. Jumlah perawat di ruang perawatan interna dewasa Pavillium Yehezkiel sebanyak 15 orang, Pavillium Lukas sebanyak 11 orang dan Pavillium Hana sebanyak 19 orang perawat dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda, yaitu D.III Keperawatan 31 orang, S1 Keperawatan 2 orang dan S1 Ners 12 orang. Masa kerja perawat di Pavillium Hana, Yehezkiel dan Lukas berbeda-beda. Ada yang sudah lebih dari 10 tahun bekerja, ada yang belum

sampai 5 tahun dan ada yang baru beberapa bulan bekerja.

Angka kejadian flebitis di 3 ruang rawat inap dewasa RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado yang didapatkan dari Komisi PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) tahun 2017 pada bulan Januari 48 kasus, bulan Februari 38 kasus dan bulan Maret 30 kasus. Penilaian flebitis dilakukan dengan melihat tanda-tanda kejadian flebitis pada pasien seperti terasa nyeri, panas, kemerah-merahan dan terdapatnya edema (bengkak) pada permukaan kulit, dengan metode perawatan infus yang sama. Secara keseluruhan angka kejadian flebitis di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado pada 3 bulan tersebut sebesar 116 kasus (Komisi PPI RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif tipe analitik dengan desain cross sectional study untuk mendapatkan hubungan variabel independen yaitu pendidikan dan masa kerja perawat dan variabel dependen yaitu kepatuhan perawat melaksanakan SPO Pemasangan Infus. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2017 di ruang

rawat inap dewasa Pavillium Yehezkiel, Lukas dan Hana RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. Pengambilan sampel menggunakan teknik total population. Jadi, sampel dalam penelitian adalah 45 orang orang perawat.

HASIL

Karakteristik Responden

a. Usia Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

Usia	Frekuensi	Persen (%)
Dewasa Awal (≤ 35 Tahun)	36	80%
Dewasa Akhir (≥ 36 Tahun)	9	20%
Total	45	100%

Responden paling banyak adalah responden pada kategori usia Dewasa Awal (≤ 35 Tahun) sebanyak 36 orang (80%) dan responden pada kategori usia Dewasa Akhir (≥ 36 Tahun) sebanyak 9 orang (20%).

b. Jenis Kelamin Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

Usia	Frekuensi	Persen (%)
Dewasa Awal (≤ 35 Tahun)	36	80%
Dewasa Akhir (≥ 36 Tahun)	9	20%
Total	45	100%

Responden paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 orang (68,9%) dan responden dengan jenis

kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (31,1%).

Analisis Univariat

a. Pendidikan Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

Pendidikan Perawat	Frekuensi	Persen (%)
Pendidikan Rendah	31	68,9%
Pendidikan Tinggi	14	31,1%
Total	45	100%

Responden yang paling banyak adalah responden dengan pendidikan rendah sebanyak 31 orang (68,9%) dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 14 orang (31,1%). Analisis peneliti bahwa tingkat pendidikan perawat di masih perlu ditingkatkan. Mayoritas tenaga perawat di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado adalah DIII Keperawatan. Fenomena yang ada pengetahuan yang sama tidak berarti mendorong individu untuk berperilaku sama dalam kepatuhan menjalankan SPO pemasangan infus. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan, ia juga akan lebih dapat

menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan.

b. Masa Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

Masa Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Baru	20	44,4%
Lama	25	55,6%
Total	45	100%

Responden yang paling banyak adalah responden dengan masa kerja lama sebanyak 25 orang (55,6%) dan responden dengan masa kerja baru sebanyak 20 orang (44,4%). Hasil analisis peneliti bahwa rata-rata masa kerja perawat sudah lama. Meskipun tuntutan pemenuhan kebutuhan tinggi, tidak selalu akan mempengaruhi perilaku perawat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lama mempunyai harapan yang relatif sudah terpenuhi dibandingkan dengan masa kerja yang masih baru (Rusmianingsih, 2012). Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, di mana pengalaman kerja juga ikut menentukan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai

kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c. Kepatuhan Perawat Menjalankan SPO Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

Kepatuhan Perawat	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Patuh	30	66,7%
Patuh	15	33,3%
Total	45	100%

Responden yang paling banyak adalah responden yang kurang patuh menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 30 orang (66,7%) dan responden yang patuh terhadap SPO pemasangan infus sebanyak 15 orang (33,3%). Perawat sebagai tenaga profesional bertanggung jawab untuk mematuhi setiap SPO yang ada di rumah sakit yang diberikan pada pasien. Setiap petugas rumah sakit yang melayani atau melakukan tindakan kepada pasien diharuskan mengikuti SPO yang baku yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Standar Prosedur Operasional (SPO) adalah acuan merupakan cara yang sistematis yang menuntun perawat melakukan perawatan kepada pasien. Bila kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO masih kurang maka hal tersebut dapat menyebabkan kerugian baik di

pihak pasien maupun perawat, dan secara otomatis akan mengganggu proses perawatan pasien. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus tergantung dari perilaku perawat itu sendiri (Andreas, 2009).

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan Perawat dengan Kepatuhan Perawat Menjalankan SPO Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

		Pendidikan Perawat		Total	Nilai p	Nilai OR (Odds Ratio)
		Rendah	Tinggi			
Kepatuhan Perawat	Kurang Patuh	28	2	30	0,000	56.000
		93,3%	6,7%	100%		
	Patuh	3	12	15		
		20%	80%	100%		
Total		31	14	45		
		68,9%	31,1%	100%		

Responden dengan pendidikan rendah dan kurang patuh dalam menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 28 orang (93,3%), sedangkan patuh dalam menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 3 orang (20%). Responden dengan pendidikan tinggi dan kurang patuh dalam menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 2 orang (6,7%), sedangkan yang patuh dalam menjalankan SPO

pemasangan infus sebanyak 12 orang (80%). Nilai p dalam penelitian ini adalah 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi α (0,05). Nilai Odds Ratio adalah 56.000, yang berarti jika perawat diberikan pendidikan yang lebih tinggi lagi, kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemasangan infus dapat meningkat menjadi 56 kali lebih patuh. Perawat dengan tingkat pendidikan yang berbeda mempunyai kualitas yang dikerjakan berbeda karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kemampuan secara kognitif dan keterampilan akan meningkat (Notoadmojo, 2003). Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000, ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendidikan perawat dengan kepatuhan perawat menjalankan SPO pemasangan infus. Pendidikan tetap menjadi indikator penting dalam upaya memperbaiki kinerja perawat, kecenderungan untuk mempunyai kinerja lebih baik, kemampuan secara kognitif dan keterampilan juga semakin meningkat. Seorang perawat memerlukan kemampuan intelektual, interpersonal atau sikap, dan teknikal atau keterampilan yang memadai. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon

terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan, ia juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Pendidikan yang dicapai seseorang diharapkan menjadi faktor determinan produktifitas antara lain knowledge, skills, abilities, attitude dan behavior, yang cukup dalam menjalankan aktifitas pekerjaannya. Menurut asumsi peneliti, dalam penelitian meskipun perawat dengan pendidikan rendah lebih dominan daripada perawat dengan pendidikan tinggi, tetapi perawat dengan pendidikan tinggi menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dan sebagian besar perawat dengan pendidikan rendah kurang patuh dalam menjalankan SPO pemasangan infus. Melalui penelitian ini telah terbukti adanya perbedaan perilaku patuh antara perawat yang berpendidikan rendah dan tinggi. Semakin tinggi pendidikan perawat, maka perawat akan menunjukkan kecenderungan untuk patuh dalam menjalankan SPO pemasangan infus.

b. Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Kepatuhan Perawat Menjalan-

kan SPO Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

		Masa Kerja		Total	Nilai p	Nilai OR (Odds Ratio)
		Baru	Lama			
Kepatuhan Perawat	Kurang Patuh	13 43,4%	17 56,7%	30 100%	1,000	0,874
	Patuh	7 46,7%	8 53,3%	15 100%		
	Total	20 44,4%	25 55,6%	45 100%		

Responden dengan masa kerja baru dan kurang patuh menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 13 orang (43,4%), sedangkan responden patuh dalam menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 7 orang (46,7%). Responden dengan masa kerja lama dan kurang patuh menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan yang patuh menjalankan SPO pemasangan infus sebanyak 8 orang (53,3%). Nilai p dalam penelitian ini adalah 1,000 yang lebih besar dari nilai signifikansi α (0,05). Nilai OR (Odds Ratio) dalam penelitian ini adalah 0,874, sangat jauh dari nilai OR untuk pendidikan perawat. Menurut Robbin (2009) lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan tugas tersebut (Farida, 2011). Namun pendapat Robbin tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini. Hasil uji statistik dalam penelitian ini diperoleh nilai p

1,000, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat menjalankan SPO pemasangan infus. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin bertambah lama kerja ternyata tidak menunjukkan peningkatan kualitas perilaku patuh perawat bahkan semakin terjadi penurunan karena perawat yang kurang patuh menjalankan SPO pemasangan infus di RSUD Pancaran Kasih Manado paling banyak adalah perawat dengan masa kerja yang lama. Hasil penelitian ini didukung teori Martoyo (1998) mengatakan bahwa semakin lama kerja makin mundur motivasi kerja, karena tidak ada tantangan dalam pekerjaannya. Asumsi peneliti adalah perawat dengan masa kerja lama merasa bahwa mereka sudah pengalaman dalam melakukan teknik pemasangan infus, selalu berhasil dan tidak ada keluhan yang dikeluhkan oleh pasien, meskipun perawat tidak mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Perawat yang lama juga sering malas membaca lagi SPO pemasangan infus yang ada di ruangan. Perawat dengan masa kerja baru sering diperintahkan oleh perawat senior untuk membaca SPO berulang-ulang agar tidak melakukan kesalahan yang berakibat fatal. Namun hal inilah yang

membedakan perilaku patuh menjalankan SPO antara perawat dengan masa kerja lama dan baru.

KESIMPULAN

1. Perawat di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado paling banyak berpendidikan rendah.
2. Perawat di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado paling banyak memiliki masa kerja lama.
3. Perawat di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado paling banyak kurang patuh menjalankan SPO pemasangan infus.
4. Ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemasangan infus di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado.
5. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemasangan infus di ruang rawat inap RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Andares, (2009). Analisa hubungan karakteristik perawat dan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan protap pemasangan

- infus di Rumah Sakit Badrul Aini Medan. Medan. Skripsi
- Azwar. (2009). Sikap dan Perilaku. Dalam : Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2 nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bart, (2014). Psikologi kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Cumming, (2007). Organizational Development & Change. Mason: Mc Graw Hill.
- Daryanto, (2007). Penyebab dan Cara Mengatasi Flebitis. Diakses dari [http : www.Iyan@Otsuka.com.id](http://www.Iyan@Otsuka.com.id) pada tanggal 10 Januari 2017.
- Gibson, (2008). Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses. Edisi ke-5. Cetakan ke-3. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gilmer, (2012). Industrial and Organization Psychology. Tokyo.Mc. Graw Hill.
- Hasibuan, (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, (2008). Metode Penelitian Kebidanan Tehnik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- , (2009). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Hinlay, (2007). Terapi Intravena pada pasien di rumah sakit. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Ivancevich, (2007). Perilaku dan Manajemen Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Koentjoroningrat. (2007). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mulyani, (2011). Buku Ajar neonatus,bayi & balita. Yogyakarta : Nurha Medika.
- Notoadmojo, (2007). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pasaribu, (2008). Analisis Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus Terhadap Kejadian Plebitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan. Medan. Skripsi.
- Potter & Perry, (2009). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek. Edisi 4. Alih bahasa Renata Komalasari. Jakarta : EGC.
- Priharjo, (2008). Tehnik Dasar Pemberian Obat Bagi Perawat. Jakarta : EGC.
- Ratnawati, (2008). Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang patient safety dengan tindakan

- pemasangan infus sesuai dengan standar operasional prosedur RS Mardi Rahayu Kudus. Kudus. Skripsi.
- Setiadi, (2007). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha.
- Smeltzer & Bare, (2012). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner&Suddarth. Jakarta: EGC.
- SPO RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. (2011). Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus. Manado.
- Subyantoro, (2009). Teknik Sampling. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhaeni, E. (2015). Studi Kualitatif Karakter Individu, Sikap, Organisasi Bidan Puskesmas Pasca Pelatihan PONED terhadap Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar Di Kabupaten Brebes Tahun 2015. Semarang : Pasca Sarjana IKM UNDIP.
- Sujarweni, (2014). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunaryo, (2014). Psikologi untuk keperawatan. Cetakan I. Editor Monica Ester. Jakarta : EGC.
- Swansburg, (2007). Pengembangan Staf Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Tulus, M.A. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia, Buku Panduan Mahasiswa, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, (2014). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta : Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Wawan & Dewi, (2010). Teori & Pengukuran : Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.